

Analisis Pengaruh Faktor Inflasi dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan di Provinsi Jambi Periode Tahun 2014-2022

Firmansyah, Fachroerrozi Hoesni*, Farizal, Fira Dwi Ananda

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

*Correspondence: rozi.hoesni@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Subsektor Peternakan dan untuk mengetahui pengaruh dari Indeks Harga Konsumen (IHK) serta inflasi terhadap NTP subsektor peternakan Provinsi Jambi selama rentang waktu 2014-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Analisis data menggunakan komputer dengan bantuan software Eviews untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi NTP subsektor peternakan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa IHK berpengaruh signifikan terhadap NTP subsektor peternakan sedangkan inflasi tidak mempengaruhi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa NTP subsektor peternakan di Provinsi Jambi cenderung menurun dan dipengaruhi secara signifikan oleh IHK tetapi tidak dipengaruhi oleh inflasi.

Kata kunci : Inflasi, IHK, NTP

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the development of the Farmer Exchange Rate (NTP) of the Livestock Subsector and to determine the effect of the Consumer Price Index (CPI) and inflation on the NTP of the Jambi Province livestock subsector during the 2014-2022 time span. The data used in this study are secondary data from the Central Statistics Agency (BPS). Data analysis uses a computer with the help of Eviews software to test the factors that affect the NTP of the livestock subsector using the multiple linear regression method. The results of the analysis show that the CPI has a significant effect on the NTP of the livestock subsector while inflation does not affect it. It can be concluded that the NTP of livestock subsector in Jambi Province tends to decrease and is significantly influenced by CPI but not by inflation.

Keywords : Inflation, IHK, NTP

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mengukur kesuksesan dalam pelaksanaan pembangunan secara besar-besaran adalah melalui pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Romhadhoni dkk 2019). Distribusi terbesar PDRB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) di Provinsi Jambi berasal dari sektor pertanian. Jika nilai PDRB meningkat, jumlah tenaga kerja yang terserap juga akan meningkat. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran (Ridha, 2011). Berdasarkan data dapat diketahui hampir 50% tenaga kerja di Provinsi Jambi bekerja pada sektor pertanian, dengan rata-rata pertahunnya sebesar 46,28%. Subsektor peternakan, bagian integral dari sektor pertanian, memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan pangan terutama dalam kebutuhan daging bagi masyarakat. Subsektor ini juga berperan sebagai bahan baku bagi industri dan memiliki kapasitas untuk menyerap banyak tenaga kerja di Indonesia. Potensinya untuk pengembangan lebih lanjut juga cukup besar.

Salah satu indikator untuk menilai kesejahteraan petani adalah melalui Nilai Tukar Petani (NTP). NTP ini mencerminkan perbandingan antara harga-harga yang diterima oleh petani dengan harga-harga yang dibayarkan oleh petani untuk memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan (BPS Provinsi Jambi, 2015). Apabila $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Bila $NTP = 100$,

berarti petani mengalami kondisi impas (*break even point*). Sedangkan $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Berdasarkan data selama 5 tahun terakhir, dapat dilihat bahwa NTP subsektor peternakan di Provinsi Jambi sering mengalami defisit dengan nilai rata-rata sebesar 99,51%. Hal tersebut menandakan bahwa peternak masih tergolong kurang sejahtera. Naik turun nya Nilai Tukar Petani (NTP) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, diantaranya yaitu Inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berdasarkan data dapat diketahui bahwa angka inflasi pada 5 tahun terakhir di Provinsi Jambi memiliki laju pertumbuhan rendah dibawah 10%. Kenaikkan angka pertahun nya relatif stabil dan tidak mencapai angka 10%, ini mengindikasikan bahwa inflasi sedang yang terjadi di Provinsi Jambi tergolong pada kategori inflasi merayap (*creeping inflation*).

Menurut Aulia dkk (2021), Salah satu alat ukur ekonomi yang bisa dipergunakan untuk mengamati fluktuasi harga-harga barang dan jasa di pasar adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami situasi ekonomi di Indonesia ketika mengalami deflasi atau inflasi. Menurut Pendapat Finisuda (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai indikator dalam mengukur kesejahteraan petani. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh faktor inflasi dan indeks harga konsumen terhadap nilai tukar petani subsektor peternakan di Provinsi Jambi Periode 2014-2022.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang disajikan dalam bentuk bulanan (*time series*) yang diperoleh dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor peternakan Provinsi Jambi periode 2014-2022, data Indeks Harga yang Dibayar Petani Provinsi Jambi periode 2014-2022, data Indeks Harga yang Diterima Petani Provinsi Jambi periode 2014-2022, data Inflasi Provinsi Jambi periode 2014-2022, data Indeks Harga Konsumen (IHK) Provinsi Jambi periode 2014-2022.

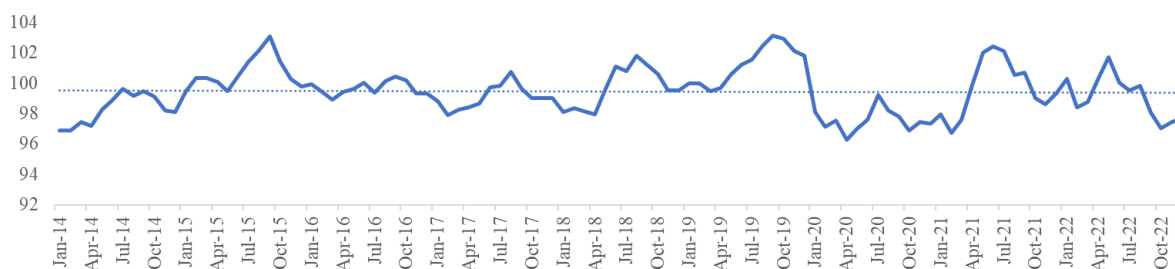
Untuk pengujian trend Nilai Tukar Petani (NTP) subsektor peternakan Provinsi Jambi menggunakan analisis trend dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dengan formulasi sebagai berikut: (Ghozali, 2018)

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + u_i$$

Dimana : Y : nilai tukar petani subsektor peternakan Provinsi Jambi (%/bln); X_1 : inflasi Provinsi Jambi (%/bln); X_2 : Indeks Harga Konsumen Provinsi Jambi (%/bln); α : Konstanta; β : Koefisien garis trend; dan u : Kesalahan pengganggu

Sebelum dilakukan pengujian, perlu dilakukan uji keseluruhan (*overall test*) untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu uji F (*F-test*). Sedangkan uji t (*t-test*) dalam regresi berganda digunakan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Mardiatmoko, 2020).

HASIL

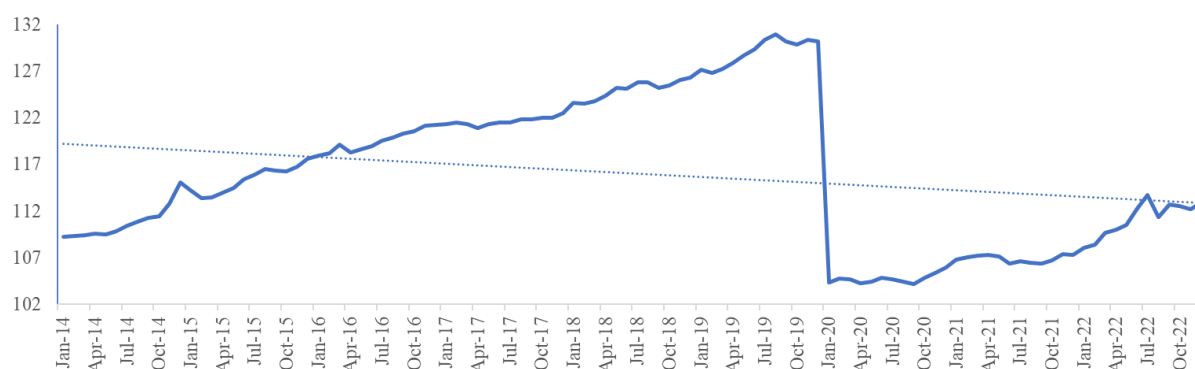


Sumber: data olahan

Gambar 1
Grafik Perkembangan Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan Provinsi Jambi Tahun 2014-2022

Nilai tukar Petani adalah persentase yang menggambarkan perbandingan antara indeks harga yang dibayar petani dengan indeks harga yang diterima oleh petani. Selain itu, Nilai Tukar Petani berperan sebagai petunjuk dalam menilai tingkat kesejahteraan atau kemampuan daya beli para petani. (BPS Provinsi Jambi, 2023). Peternak di Provinsi Jambi masih belum bisa dikatakan sejahtera. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 yang menjelaskan bahwa Nilai Tukar Petani Subsektor Peternakan di Provinsi Jambi cenderung menurun. Pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa angka nilai tukar petani subsektor peternakan tertinggi terjadi pada bulan September tahun 2019 dimana mencapai angka 103,15. Lalu terjadi penurunan drastis pada bulan April tahun 2020 dengan angka 96,28 yang sekaligus menjadi angka terendah pada nilai tukar petani pada rentang tahun 2014-2022. Penurunan yang cukup signifikan ini terjadi karena ada nya wabah Covid-19 yang terjadi pada tahun tersebut.

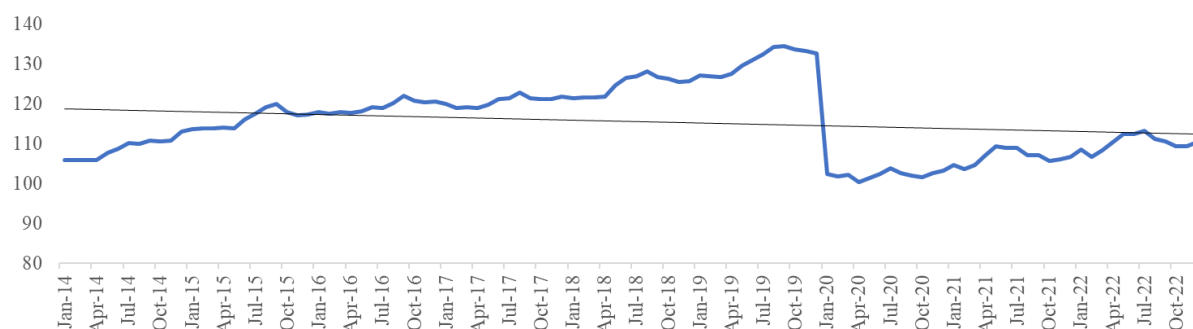
Harga yang dibayar oleh petani merupakan harga rata-rata barang atau jasa yang dibeli atau digunakan oleh petani, baik untuk keperluan keluarga maupun untuk biaya produksi dalam aktivitas pertanian mereka. Gambar 2 menunjukkan bahwa pengeluaran petani setiap tahun nya terus bertambah, baik itu untuk kebutuhan rumah tangga maupun untuk kebutuhan produksi. Namun, pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal tersebut dikarenakan adanya wabah virus corona pada tahun tersebut. Wabah tersebut menyebabkan turunnya daya beli petani dikarenakan berkurangnya penghasilan selama pandemi. Pada tahun 2022 pengeluaran petani kembali meningkat sedikit demi sedikit. Walaupun pada tahun tersebut masih terdapat pandemi, namun keadaan sudah lebih membaik bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Puncak pengeluaran tertinggi terjadi pada tahun 2019 sedangkan pengeluaran terendah terjadi pada tahun 2020.



Sumber: data olahan

Gambar 2
Grafik Perkembangan Indeks Harga Diterima Petani Subsektor Peternakan Provinsi Jambi Tahun 2014-2022

It adalah indeks yang menilai perubahan harga rata-rata dari sekelompok barang hasil produksi pertanian dalam periode waktu tertentu, dengan merujuk pada tingkat harga produsen di tingkat petani, berdasarkan periode acuan yang ditentukan. Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa indeks harga yang diterima peternak cenderung menurun dengan rata-rata 115,45. Puncak pendapatan tertinggi peternak terjadi pada bulan September tahun 2019 yang dimana angka pengeluaran mencapai 134,32 sedangkan pada bulan April 2020 merupakan angka pendapatan terendah yang diterima oleh peternak. Penurunan paling drastis terjadi pada tahun 2020. Hal ini juga disebabkan oleh dampak dari pandemi Covid-19. Penurunan harga yang diterima oleh peternak disebabkan oleh penurunan permintaan. Meskipun harga ternak di pasar mungkin tinggi, namun harga yang diterima oleh peternak cenderung rendah. Akibatnya, keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga peternak kecil dan menengah memilih untuk menunda operasional mereka.



Sumber: data olahan

Gambar 3

Grafik Indeks Harga Diterima Petani Subsektor Peternakan Provinsi Jambi Tahun 2014-2022

Tabel 1
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji yang dilakukan	Metode pengujian	Nilai yang diamati	Nilai
Normalitas	<i>Jarque-bera</i>	Probability	0.912202
Multikolinieritas	VIF	Uncentered VIF	1.002459
Heterokedastisitas	<i>White test</i>	Prob. Obs*R-squared	0.8412
Uji Autokorelasi	<i>LM test</i>	Prob. Obs*R-squared	0.0000
	<i>First Difference</i>	Prob. Obs*R-squared	0.1523
Uji Linearitas	<i>Ramsey Test</i>	probability F-Statistic	0.3757

Sumber: data olahan

Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas diperoleh nilai probability sebesar 0.912202 > 0.05, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat nilai VIF < 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolinieritas antara variabel bebas. Hasil uji heterokedastisitas berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Prob. Obs*R-squared* sebesar 0,8412 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam data. Hasil uji autokorelasi berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Prob. Obs*R-squared* sebesar 0.0000 < 0.05 maka terjadi masalah autokorelasi. Maka, untuk mengatasi masalah autokorelasi dilakukan uji kembali dengan menggunakan metode *first difference* diperoleh nilai *Probability Obs*R-squared* sebesar 0,1523 > 0.05 maka disimpulkan bahwa data sudah tidak mengandung autokorelasi. Hasil uji linearitas berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa *probability F-Statistic* sebesar 0.375 > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel adalah linear.

Pengujian koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yang tercermin dalam nilai *adjusted R-Squared* (Ghozali, 2018). Hasil regresi dengan metode OLS diperoleh *R-squared* 0.212715 atau 21,27% yang berarti inflasi dan IHK memberikan pengaruh terhadap nilai tukar petani sebesar 21,27%. Sedangkan sisanya 78,73% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

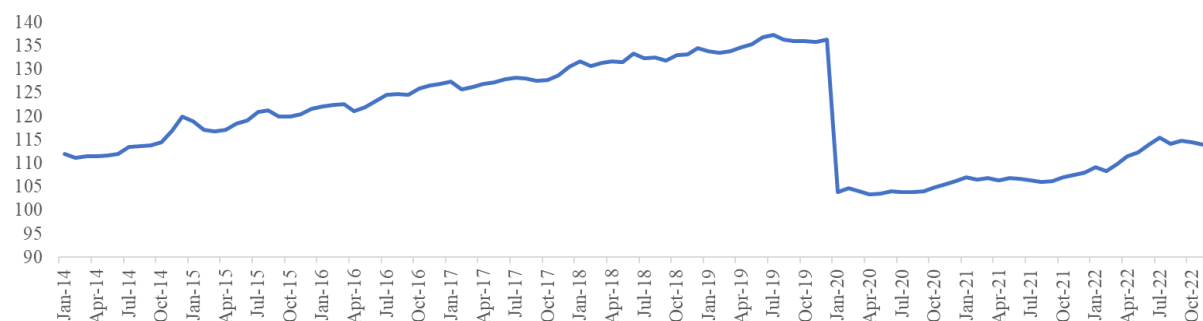
Uji F, yang juga dikenal sebagai uji serentak atau uji model/uji anova, adalah sebuah pengujian yang bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh secara bersama-sama dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat (Maronrong & Nugrhoho, 2019). Untuk mengetahui hasil dari uji F (simultan) maka digunakan rumus yaitu $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ dan nilai $\text{prob} < 0,05$. Tabel 2 diperoleh hasil $F\text{-tabel}$ sebesar 3.081193. berdasarkan tabel di atas, hasil yang diperoleh pada uji ini yaitu $14.18487 > 3.081193$ dan $0.0000 < 0.05$. maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan inflasi dan indeks harga konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor peternakan.

Tabel 2
Hasil Uji F Faktor-faktor Yang Mempengaruhi NTP subsektor Peternakan Provinsi Jambi

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
C	91.70540	1.556764	58.90770	0.0000
Inflasi	-0.067765	0.067765	-0.974290	0.3322
IHK	0.066845	0.012781	5.230071	0.0000
R-squared	0.212715	Mean dependent var		99.4639
AdjustedR-squared	0.197719	S.D. dependent var		1.563693
S.E. of regression	1.400602	Akaike info criterion		3.539066
Sum squared resid	205.9770	Schwarz criterion		3.613659
Log likelihood	-188.1096	Hannan-Quin criter		3.569274
F-statistic	14.18487	Durbin-Waston stat		0390784
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: data olahan

Setelah dilakukannya uji t (parsial) dengan nilai t tabel sebesar 1.982383, IHK memiliki hasil yaitu $5.230071 > 1.982383$ dan $0.0000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa IHK berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar petani subsektor peternakan. Nilai koefisien pada IHK sebesar 0.066845. Hal ini menunjukkan bahwa jika IHK meningkat, maka NTP subsektor peternakan juga meningkat. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah ukuran yang menggambarkan perubahan tingkat harga dari sekumpulan barang dan jasa yang biasa dikonsumsi oleh masyarakat dari periode waktu ke periode waktu lainnya (Lincoln, 2016).

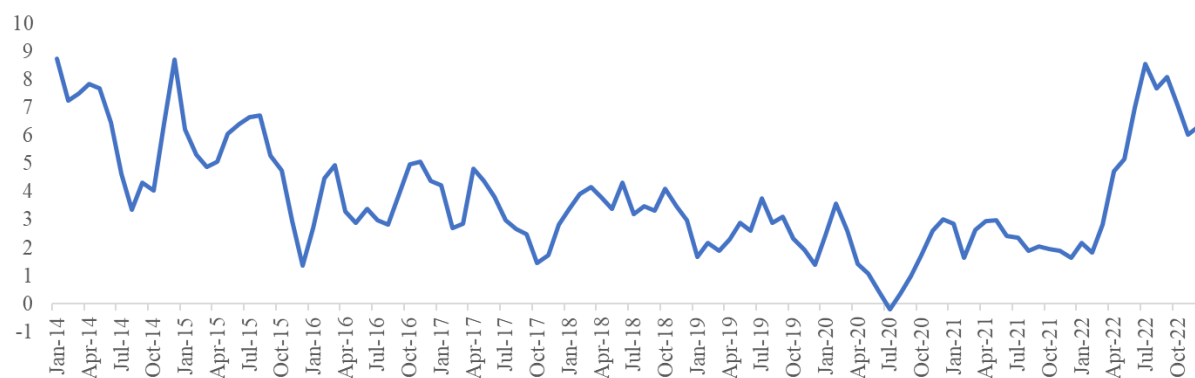


Sumber: data olahan

Gambar 4
Grafik Perkembangan IHK Provinsi Jambi Tahun 2014-2022.

Gambar 4 dapat dilihat bahwa pada tahun 2014-2019 indeks harga konsumen di Provinsi jambi cenderung meningkat setiap tahunnya. Namun terjadi penurunan yang cukup drastis hingga mencapai angka 104,33. Setelah itu, pada tahun 2021-2022 terjadi peningkatan hingga IHK mencapai angka 112,73 peningkatan mulai terjadi dikarenakan kegiatan perekonomian berangsur-angsur kembali berjalan normal setelah wabah Covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Naik atau turunnya nilai Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Terdapat asumsi bahwa semakin tinggi Indeks Harga Konsumen, harga barang dan jasa, terutama beras di pasar, akan semakin tinggi. Ini dapat menyebabkan peningkatan pendapatan petani yang pada gilirannya berdampak pada kesejahteraan petani, khususnya petani padi.

Setelah dilakukannya uji t (parsial) dengan nilai t tabel sebesar 1.982383, inflasi memiliki hasil $-0.974290 < 1.982383$ dan $0.3322 > 0.05$ maka variabel tersebut dapat dikatakan tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan pada inflasi maka tidak akan mempengaruhi pada nilai tukar petani subsektor peternakan, begitu pula sebaliknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Reza (2018) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar petani di Provinsi Jawa periode 2010-2015 karena laju inflasi yang relatif stabil. Menurut Wardhani (2017) inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Perhitungan inflasi dilakukan dalam rentang waktu minimal bulanan.



Sumber: data olahan

Gambar 5
Grafik Perkembangan Inflasi Year On Year Provinsi Jambi Tahun 2014-2022

Gambar 5 dapat dilihat bahwa inflasi yang ada di Provinsi Jambi terbilang rendah dan tergolong ke dalam kategori inflasi merayap (*creeping inflation*), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah kurang dari 10% per tahun. Selain itu, inflasi yang terjadi juga cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tahun 2021-2022 terjadi peningkatan inflasi yang cukup drastis yaitu mencapai angka 5,63. Peningkatan inflasi tersebut terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditujukan oleh naiknya indeks harga pada lima kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah; kelompok kesehatan, kelompok transportasi; dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya (BPS Prov. Jambi, 2022).

Inflasi yang terjadi tidak berdampak pada nilai tukar petani, padahal seharusnya inflasi akan menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa yang umumnya dikonsumsi masyarakat. Ragam kebutuhan petani yang berbeda dengan inflasi yang terjadi menyebabkan indeks biaya hidup meningkat, sehingga biaya yang harus dibayar juga bertambah. Semakin tinggi biaya yang harus dibayar, maka nilai tukar petani akan semakin menurun (Mahendra, 2017). Selain itu, sifat hasil pertanian yang tidak elastis (elastisitas permintaan kurang dari satu) menyebabkan produksi hasil pertanian kurang responsif terhadap kenaikan harga. Namun, dalam kasus ini, tingkat inflasi yang terjadi di Provinsi Jambi masih dikategorikan sebagai inflasi ringan, di mana kenaikan angka tidak melebihi atau setidaknya mencapai 10%. Oleh karena itu, stabilitas inflasi tersebut tidak menyebabkan peningkatan harga kebutuhan yang harus dibeli petani, dan juga tidak meningkatkan pendapatan petani akibat kenaikan harga produksi.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan indeks harga yang dibayar (Ib), indeks harga yang diterima (It), dan nilai tukar petani subsektor peternakan di Provinsi Jambi selama periode tahun 2014-2022 cenderung mengalami penurunan. Nilai tukar petani subsektor peternakan di Provinsi Jambi dipengaruhi secara signifikan oleh indeks harga konsumen tetapi tidak dipengaruhi oleh inflasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. 2021. Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(1), 44-59.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi, 2022. *Jambi Dalam Angka*.
- Ghozali. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Lincoln, A., 2016. *Ekonomi Pembangunan*, Edisi ke-5. STIM YKPN
- Mahendra, A. 2017. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 113-138.
- Mardiatmoko, G. 2020. Pentingnya uji asumsi klasik pada analisis regresi linier berganda (studi kasus penyusunan persamaan allometrik kenari muda [*canarium indicum* L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333-342.

- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(2), 277–295.
- Reza Agung Wijaya. 2018. Determinan Nilai Tukar Petani di Provinsi Provinsi di Pulau Sumatra Periode 2010-2015
- Ridha, A. R. 2011. Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Percetakan Skala Kecil-Menengah di Kota Makassar. *Skripsi*.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. 2019. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Matematika Integratif*, 14(2), 113.
- Wardhani, Kusuma, S.C. 2017 . Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Pulau Jawa. Undip